PEKERJAAN SOSIAL SEKOLAH DAN *COPING BEHAVIOR* SISWA SMA DALAM MENGHADAPI LINGKUNGAN SOSIAL DI SEKOLAH

Oleh
Rizkia Annisa Frabandani1, Agus Wahyudi Riana, Santoso Tri Rahajo

ABSTRAK

Coping behavior atau penyesuaian diri yang dilakukan siswa SMA dalam menghadapi lingkungan sosial di sekolah adalah topik yang akan digambarkan dalam pembahasan ini. Dari tujuan tersebut maka fenomena yang menjadi latar belakang akan dibahas secara deskriptif.

Untuk seorang remaja yang bersekolah, sekolah merupakan lingkungan yang hampir setiap hari dihadapi oleh remaja selain lingkungan rumah dan keluarganya. Sebagaimana halnya keluarga, sekolah sebagai lembaga pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada para siswa. Pada dasarnya setiap siswa yang masuk ke sekolah berasal dari beragam latar belakang, maka dari itu dibutuhkanlah penyesuaian diri untuk menghadapi lingkungan sekolah. Sekolah tentunya diharapkan memberikan pengaruh positif dalam perkembangan jiwa remaja agar mereka dapat berfungsi secara sosial, namun pada kenyataannya jika penyesuaian diri yang dilakukan siswa tidak sesuai dengan harapan, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh negatif juga dapat muncul pada diri siswa yang terbukti dengan adanya fenomena perilaku menyimpang pada siswa seperti tawuran antar siswa, seks bebas dan penggunaan obat-obatan terlarang dikalangan siswa.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial sekolah baik dengan Problem Focused Coping (PFC) ataupun Emotion Focused Coping (EFC) tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa, baik itu faktor jenis kelamin, kepribadian, tingkat pendidikan, situasi sosial ekonomi dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkanlah dukungan sosial yang mendorong siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolahnya agar mereka tetap bisa bersekolah.

Kata-kata kunci (Key words): Coping behavior, Penyesuaian diri, Remaja, Kenakalan remaja

PENDAHULUAN

Pada saat sekarang ini berbagai kasus kenakalan remaja terjadi dimana-mana. Telah tercatat berbagai kasus kenakalan remaja atau perilaku menyimpang dari remaja. Kapolda Metro Jaya Irjen Putut Bayu Ajiseno mengatakan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja sebanyak 11 kasus atau 36.66% di tahun 2012. Total kasus kenakalan remaja yang terjadi selama 2012 mencapai 41 kasus, sementara pada tahun 2011 hanya 30 kasus (http://news.detik.com). Situs Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberitakan bahwa dari 2.4 juta kasus aborsi, 700.000 hingga 800.000 pelakunya adalah remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) juga menemukan bahwa jumlah pengguna narkoba sebesar 1.5% dari populasi remaja Indonesia yang mencapai 30% dari jumlah penduduk indonesia atau 3.2 juta orang (http://ntb.bkkbn.go.id).

Adanya kondisi tersebut tidak terlepas dari pola penyesuaian diri pada remaja yang melatarbelakanginya. Carballo (dalam Sarwono, 2002) juga menyampaikan bahwa masa remaja merupakan masa yang memerlukan penyesuaian diri, yaitu:

1. Menerima dan mengintegrasi pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang sesuai dengan kebudayaan dimana ia berada.
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaannya.
6. Memecahkan problem-problem nyata daam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.

Pramadi (dalam Wardani , 2009) mengatakan bahwa penyesuaian diri atau coping behavior secara bebas diartikan sebagai suatu perilaku untuk menghadapi masalah, tekanan, atau tantangan, selain itu merupakan respon perilaku yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan yang sifatnya dinamis. Perilaku coping juga diartikan sebagai tingkah laku ketika individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah. Chaplin (dalam Wardani, 2009).

Seperti yang telah diketahui bahwa masa remaja adalah masa ketika permasalahan kerap muncul pada diri seseorang. Sebagaimana dinyatakan Erickson (dalam Santrock, 2003) bahwa masa remaja merupakan masa krisis identitas dan pencarian jati diri. Ketidaksiapan diri seorang remaja dalam menghadapi berbagai situasi yang ada disekelilingnya adalah penyebab timbulnya masalah pada remaja. Ketika seorang remaja tidak siap menghadapi persoalan dalam hidup tentunya akan memberikan pengaruh negatif bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan klasifikasi usia remaja, terdapat beberapa pendapat yang mengemukakan hal tersebut, seperti menurut Hurlock (1968) remaja adalah mereka yang berada pada usia 13-17 tahun. Monk, dkk (2000) memberi batasan usia remaja pada 12-23 tahun, begitu pula menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan para ahli tersebut maka usia siswa sekolah menengah atas (SMA) yang rata-rata berumur 15-18 tahun termasuk dalam klasifikasi usia remaja.

PEMBAHASAN

Remaja yang merupakan bagian dari masyarakat yang begitu mudah menerima perubahan baik positif maupun negatif. Bagi remaja yang belum siap menerima perubahan yang ada di sekitar maka ketidaksesuaian perilaku dengan norma-norma yang ada dapat saja terjadi. Dalam kondisi tersebut peran orang tua dan teman-teman sebaya

mempunyai andil besar dalam pembentukan karakter dan perilakunya.

Kuatnya pengaruh teman sebaya sering kali dituduh sebagai penyebab dari tingkah laku remaja yang buruk, namun berbagai penelitian seperti penelitian yang dilakukan Salikhah (1999) mengenai gejala perkelahian antar remaja (dalam Sarwono, 2000) dan penelitian mengenai remaja dan perilaku seksualnya (Sarwono, 1985) membuktikan bahwa pada hakikatnya faktor terakhir yang menentukan bagaimana tindakan atau perilaku seorang remaja adalah diri remaja itu sendiri. Seperti halnya kebiasaan merokok pada remaja yang dikemukakan Fisher (dalam Sarwono, 1985) bahwa yang selama ini dianggap pengaruh teman dan iklan sebagai penyebabnya, ternyata hal tersebut hanya dapat dikatakan benar sejauh remaja itu sendiri memang sudah perokok atau memang berkeinginan menjadi seorang perokok. Remaja yang tidak menginginkanya atau tidak pernah menjadi perokok tetap saja tidak akan terpengaruh, maka artinya segala sesuatu yang akan dilakukan seseorang tentu akan berpulang pada pribadi mereka masing-masing.

Dalam kaitannya pada seorang remaja yang bersekolah, sekolah merupakan lingkungan yang hampir setiap hari dihadapi oleh remaja selain lingkungan rumah dan keluarganya. Sebagaimana halnya keluarga, sekolah sebagai lembaga pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada para siswa. Pada dasarnya setiap siswa yang masuk ke sekolah berasal dari beragam latar belakang, maka dari itu dibutuhkanlah penyesuaian diri untuk menghadapi lingkungan sekolah. Sekolah tentunya diharapkan memberikan pengaruh positif dalam perkembangan jiwa remaja agar mereka dapat berfungsi secara sosial, namun pada kenyataannya jika penyesuaian diri yang dilakukan siswa tidak sesuai dengan harapan, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh negatif juga dapat muncul pada diri siswa yang terbukti dengan adanya fenomena perilaku menyimpang pada siswa seperti tawuran antar siswa, seks bebas dan penggunaan obat-obatan terlarang dikalangan siswa.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang itu tergantung pada penyesuaikan diri yang dilakukan, baik itu penyesuaian diri yang berupa adaptasi, yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungannya, atau bahkan adjustment yang berarti mengubah lingkungan agar menjadi sesuai dengan perilakunya (Sarwono, 1992). Untuk remaja yang bersekolah dalam hal ini adalah siswa, coping behavior yang melekat pada diri mereka tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam setting baik itu keluarga, sekolah, teman sebaya maupun lingkungan sekitar dan juga memengaruhi keberfungsian sosialnya.

Keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya (Siporin, 1975:17). Pendapat ini sejalan dengan Baker, Dubois dan Miley (dalam Suharto, 2002) yang juga menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan pemenuhan tanggungjawab seseorang terhadap masyarakat secara umum, terhadap lingkungan terdekat dan terhadap dirinya sendiri. Jika siswa dapat menggunakan perilaku coping dengan bentuk yang baik maka ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik pula begitu pun keberfungsian sosialnya baik fisik, mental mapun hubungan sosialnya.

Coping Behavior Siswa SMA Dalam Menghadapi Lingkungan Sosial Di Sekolah

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya yaitu untuk menggambarkan coping behavior atau penyesuaian diri yang dilakukan siswa SMA dalam menghadapi lingkungan sosial di sekolah serta penanganan yang dilakukan pekerja sosial sekolah dalam menyelesaikan masalah penyesuaian diri siswa, maka terpilihlah beberapa kategori yang terdapat dihampir semua semua sekolah sebagai kasus yang diteliti, diantaranya:

kategori berdasarkan jenis kelamin, kategori siswa yang berlatarbelakang ekonomi rendah dan berkecukupan untuk mewakili situasi sosial ekonomi, siswa yang dekat atau akrab dengan guru dan yang sebaliknya, serta siswa yang memiliki kepribadian reaktif dan proaktif.

Anggapan dasar atau pernyataan sementara dari peneliti terkait dengan fenomena yang adalah siswa dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial sekolah baik dengan Problem Focused Coping (PFC) ataupun Emotion Focused Coping (EFC) tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa, baik itu faktor jenis kelamin, kepribadian, tingkat pendidikan, situasi sosial ekonomi dan sebagainya.

Pramadi (dalam Wardani, 2009) mengatakan bahwa penyesuaian diri atau coping behavior secara bebas diartikan sebagai suatu perilaku untuk menghadapi masalah, tekanan, atau tantangan, selain itu merupakan respon perilaku yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan yang sifatnya dinamis. Perilaku coping juga diartikan sebagai tingkah laku ketika individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah. Chaplin (dalam Wardani, 2009).

Secara terperinci Folkman (1984) mendefinisikan perlaku coping sebagai berikut:

> "Perilaku Coping didefinisikan sebagai bentuk usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan seseorang untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungannya, yang dianggap mengganggu batas-batas yang dimiliki oleh individu tersebut, khususnya yang berhubungan dengan kesejahteraan."

Sedangkan Coyne, Aldwin, dan Lazarus (1981) berpendapat bahwa coping merupakan usaha-usaha baik kognitif maupun perilaku yang bertujuan untuk mengelola tuntutan lingkungan dan internal, serta mengelola konflik-konflik yang mempengaruhi individu. Pada dasarnya seseorang dapat dikategorikan berperilaku coping hanya jika konflik yang dihadapi individu tersebut sudah melampaui kemampuan individu tersebut dalam menghadapi permasalahan.

Coping behavior pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi kondisi yang tidak sejalan dengan yang diharapkan seorang individu. Maka individu menyesuaikan diri dengan berbagai peristiwa atau kenyataan yang tidak diharapkan tersebut dan mempertahankan keseimbangan emosi serta self image positive dalam dirinya agar ia kembali berfungsi secara sosial dan memperoleh kesejahteraan.

Berdasarkan pada perjelasan dari beberapa ahli tersebut dapat dipahami bahwa perlaku coping behavior atau penyesuaian diri akan berjalan beriringan dengan permasalahan yang dihadapi seseorang. Dalam kaitannya dengan remaja yang merupakan siswa SMA yang dihadapkan dengan adanya perbedaan kelas sosial dilingkungan sekolahnya dan munculnya berbagai tuntutan baik dalam dirinya maupun terhadap lingkungannya sebagai dampaknya, coping behavior merupakan segala aktivitas yang dilakukan individu baik dalam bentuk kognitif maupun perilaku, yang disadari ataupun tidak untuk mengurangi atau menghilangkan kekhawatiran dari ancaman yang mungkin muncul dari masalah dan tuntutan yang ada dalam diri maupun terhadap lingkungan. Dengan begitu individu tersebut dapat mempertahankan keberadaan dirinya dalam lingkungan tersebut agar ia kembali berfungsi secara sosial dan memperoleh kesejahteraan yang diharapkan.

Secara sederhana jenis-jenis coping behavior dalam kaitan antara manusia dengan lingkungan fisiknya terbagi menjadi dua jenis perilaku penyesuaian diri yaitu adaptasi dan adjustment. Adaptasi adalah mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungannya, sementara adjustment adalah mengubah lingkungan agar menjadi sesuai dengan perilakunya (Sarwono, 1992).

Ada banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk tingkah laku coping dalam situasi yang berbeda. McCrae (1984) dalam penelitiannya

tentang hubungan antara situasi dengan tingkah laku coping menemukan ada 19 tingkah laku coping yang signifikan yaitu reaksi permusuhan, aksi rasional, mencari pertolongan, tabah, percaya pada takdir, mengekspresikan perasaan-perasaan, berpikir positif, lari ke angan-angan, penolakan secara intelektual, menyalahkan diri sendiri, tenang, bertahan, menarik kekuatan dari kemalangan, menyesuaikan diri, berharap, aktif melupakan, lelucon, menilai kesalahan dan iman atau kepercayaan. Stone dan Neale (1984) meneliti tentang pengukuran tingkah laku coping sehari-hari. Ditemukan delapan tingkah laku, antara lain perusakan, membatasi situasi, aksi langsung, katarsis, menerima, mencari dukungan sosial, relaksasi dan religi.

Lazarus dan Folkman (dalam Aldwin, C.M & Reverson, T.A, 1987) membagi perilaku coping menjadi 2 fokus penyesuaian diri sebelum akhirnya masing-masing dari fokus tersebut terbagi menjadi bentuk-bentuk perilaku coping seperti berikut:

1. Problem Focus Coping (PFC)

Merupakan strategi penyesuaian diri untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditunjukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber-sumber stress. Bentuk-bentuk dari PFC ini adalah:

a) Countiousness (kehati-hatian) yaitu individu berpikir dan mampu mempertimbangkan beberapa pemecahan masalah serta mengevaluasi strategi-strategi yang pernah dilakukan sebelumnya atau meminta pendapat orang lain.
b) Instrumental action, yaitu usaha-usaha langsung dalam menemukan solusi permasalahannya serta menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan.
c) Negosiasi, merupakan salah satu taktik dalam PFC yangdiarahkan langsung pada orang lain atau mengubah pikiran orang lain demi mendapatkan hal yang positif dari situasi yang problematik tersebut.

Dalam mengatasi masalah dengan problem focused coping, individu akan berpikir logis dan berusaha memecahkan permasalahannya dengan positif. Pada problem focused coping memungkinkan seseorang untuk membuat rencana dan tindakan lebih lanjut dan berusaha menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi demi memperoleh apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Folkman (1984) menyatakan bahwa problem focused coping juga dapat berupa pembuatan rencana tindakan, melaksanakan, mempertahankan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Problem focused coping digunakan untuk mengontrol hal yang terjadi antara indiidu dengan lingkungannya melalui pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan tindakan langsung.

2. Emotion Focus Coping (EFC)

EFC merupakan strategi untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh stressor (sumber stress), tanpa berusaha untuk mengubah situasi yang menjadi sumber stress secara langsung. Bentuk dari coping ini adalah:

a) Pelarian diri, individu berusaha untuk menhindarkan diri dari pemecahan masalah yang sedang dihadapi.
b) Penyalahan diri, individu selalu menyalahkan dirinya sendiri dan menghukum diri sendiri serta menyesali apa yang telah terjadi.
c) Minimalisasi, individu menolak masalah yang ada dengan cara menganggap seolah-olah tidak ada masalah, bersikap pasrah dan tak acuh terhadap masalah.
d) Pencarian makna, individu menghadapi masalah yang mengandung stress dengan mencari arti kegagalan bagi dirinya serta melihat hal-hal yang penting dalam kehidupannya.

Lazarus dan Folkman (1985) menjelaskan emotion focused coping memungkinkan individu melihat sisi baik atau hikmah dari suatu peristiwa, mengharapkan simpati dan pegertian orang lain atau mencoba melupakan segala sesuatu yang

berhubungan dengan peristiwa tersebut, namun hal ini hanya bersifat sementara.

McCrae (1984) menyatakan bahwa perilaku menghadapi suatu tekanan merupakan proses yang dinamis ketika individu bebas menentukan bahwa perilaku yang sesuai dengan keadaan diri dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam menentuka perlaku tertentu untuk menyesuaikan diri. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Kepribadian
   Kepribadian digolongkan menjadi 2 (dua) tipe, yaitu tipe A dengan ciri-ciri ambisius, kritis terhadap diri sendiri, tidak sabaran, melakukan pekerjaan yang berbeda dalam waktu yang sama, mudah marah dan agresif, dan cenderung akan menggunakan Emotion Focused Coping (EFC) dalam penyesuaian dirinya. Selanjutnya adalah tipe B, seseorang dengan kepribadian tipe B ini memiliki ciri-ciri menyukai keadaan rileks, tidak terburu-buru, tidak mudah terpancing emosi, serta bersikap dan berbicara dengan tenang. Tipe B lebih berorientasi menggunakan Problem Focused Coping (PFC) dalam menyesuaikan diri.
2. Jenis kelamin
   Menurut penelitian yang dilakukan Folkman dan Lazarus (1985) ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kedua bentuk perilaku coping yaitu PFC dan EFC. Namun menurut pendapat Billings dan Moos (1984) wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi dibandingkan laki-laki yang lebih berorientasi pada tugas dalam mengatasi masalah sehingga wanita diprediksi akan lebih sering menggunakan EFC.
3. Tingkat pendidikan
   Menurut Folkman dan Lazarus (1985) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa subjek dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menggunakan PFC dalam mengatasi masalah mereka. Hal ini memiliki efek besar terhadap sikap, konsepsi cara berpikir dan tingkah laku individu yang selanjutnya berpengaruh terhadap penyesuaian dirinya.
4. Konteks lingkungan dan sumber individual
   Folkman dan Lazarus (1985) menyebutkan sumber-sumber individu seseorag berasal dari pegalaman, persepsi, kemampuan memahai sesuatu, kesehatan, kepribadian, pendidikan, dan situasi yang dihadapi sangat menentukan proses penerimaan suatu stimulus yang kemudian dapat dirasakan sebagai tekanan atau bahkan ancaman.
5. Situasi sosial ekonomi
   Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah akan menampilkan coping yang kurang aktif, kurang realistis dan lebih fatal atau menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki status ekonomi lebih tinggi.
6. Dukungan sosial
   Dukungan sosial merupakan salah satu pengubah stress. Dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu. Menurut Pramadi dan Lasmono H.K. (2003) jenis dukungan ini meliputi:
   a) Dukungan emosional
   b) Dukungan penghargaan
   c) Dukungan informative

Berdasarkan pada tinjauan konsep yang telah disajikan terangkumlah proposisi penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sosial sekolahnya bahwa jika siswa tersebut adalah seorang perempuan maka kecenderungan dari bentuk coping yang digunakan adalah EFC walaupun baik perempuan maupun laki-laki sama-sama dapat menggunakan kedua bentuk coping yaitu EFC dab PFC; Jika terdapat siswa yang berlatarbelakang ekonomi rendah cenderung menampilkan coping yang kurang aktif, kurang realistis dan lebih fatal atau

menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki status ekonomi lebih tinggi; Untuk siswa yang akrab dengan guru atau berarti mendapatkan dukungan sosial maka ia cenderung aktif untuk melakukan penyesuaian diri; Serta siswa yang memiliki kepribadian reaktif dan proaktif, untuk yang memiliki kepribadian reaktif cenderung menggunakan bentuk coping EFC dan yang proaktif menggunakan bentuk coping PFC.

Pekerjaan Sosial Sekolah dalam Penanganan Masalah Penyesuaian Diri

Menurut Linda Openshaw (2008), pekerja sosial sekolah merupakan bagian integral dari sistem sekolah yang memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan untuk keber hasilan siswa disekolah dalam mencapai keberfungsian sosialnya. Peran pekerja sosial sekolah dalam menghadapi tantangan disetiap harinya cukup kompleks dan bergantung pada bagaimana pekerja sosial sekolah memanfaatkan pengetahuannya, keterampilannya, dan nilai-nilai untuk memperbaiki keberfungsian sosial siswa dalam kehidupannya. Berbagai hal harus dihadapi seorang pekerja sosial sekolah setiap harinya, salah satunya adalah membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya di sekolah sehingga siswa bisa tetap bersekolah.

Begitu pula dengan pernyataan yang disampaikan O'Donnell (2000) mengenai peran dari pekerja sosial sekolah adalah sebagai berikut:

> "Perkerjaan sosial dalam seting lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam pengembangan siswa dan membantu siswa dalam memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memaksimalkan potensi mereka dalam proses pendidikan."

a. Kondisi anak-anak atau remaja yang tidak berhasil dalam penyesuaian diri di lingkungan sosial sekolah sering kali menempatnya dirinya pada sisi negative dalam kehidupan sebagai pelarian dari permasalahan yang dihadapinya. Kemungkinan yang pada akhirnya harus mereka hadapi yaitu seperti penyalahgunaan obat-obatan dan alcohol serta penyimpangan perilaku lainnya. Dengan situasi dan tantangan tersebut mengharuskan pekerja sosial sekolah mengembangkan dan menerapkan berbagai keterampilan serta pengetahuan untuk menghadapi anak-anak atau remaja agar tetap bersekolah. Adapun tujuan dari pekerja sosial sekolah yaitu harus memberikan semua anak-anak kesempatan dan sumber daya untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang harus mereka hadapi, sehingga mereka dapat meraih keberhasilan secara akademis dan sosial di lingkungan sekolah. Pada dasarnya tugas Pekerja Sosial Sekolah adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitasi pendidikan dan pelayanan sosial bagi siswa, serta menyiapkan pelayanan-pelayanan sosial langsung bagi siswa-siswa "khusus".
2. Bertindak sebagai pembela siswa memfokuskan diri pada kebutuhan-kebutuhan siswa yang urgent.
3. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menghambat pelayanan, menghubungkan dengan lembaga-lembaga.
4. Bekerja sama dengan guru menggunakan teknik-teknik yang tepat dalam memotivasi siswa untuk belajar.
5. Menghubungkan orang tua dengan lembaga lain untuk membangun kekuatan relasi antara siswa dengan komunitasnya secara efektif.
6. Berkoordinasi dengan berbagai keterampilan antar disiplin ilmu yang memberikan pelayanan pada siswa.
7. Mengembangkan dan memelihara hubungan produktif antara sekolah, lingkup pekerja sosial dan praktek-praktek lainnya.

Sejalan dengan tugas pokok yang harus dilakukan seorang pekerja sosial sekolah, perencanaan tindakan juga dilakukan. Openshaw (2008) menyampaikan bahwa dalam rencana tindakan ini pada

intinya menguraikan ‘Siapa yang akan melakukan’, ‘Kapan’ dan ‘Bagaimana hal itu dapat tercapai’ yang tentunya rencana tindakan tersebut harus mengandung tujuan tertentu, dalam hal ini bertujuan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah.

Pekerja sosial sekolah perlu membantu siswa dalam menentukan dengan siapa mereka bekerja sama untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang juga akan membantu mereka dalam proses penyesuaian diri di sekolah. Dengan bantuan dari pekerja sosial sekolah, anak dapat menyusun priorotas dari tujuan-tujuan tersebut dan menentukan mana yang ia ingin capai terlebih dahulu.

Dalam penentuan tujuan, partisipasi dari siswa merupakan hal yang penting dan juga sesuai dengan nilai-nilai pekerjaan sosial mengenai tanggung jawab individu dan konsep terkait partisipasi individu tersebut dalam penentuan takdirnya. Turner (dalam Openshaw, 2008). Maksudnya adalah siswa sendiri memiliki peranan penting dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai karena dengan begitu siswa akan memiliki rasa tanggungjawab bukan hanya dalam menentukan tetapi bertanggungjawab dalam mencapai tujuan tersebut pula.

Setelah tujuan yang ingin dicapai siswa ditetapkan, pekerja sosial sekolah dapat membantu siswa dalam memutuskan siapa diantara guru, teman, orang tua, dan pekerja sosial sekolah yang akan membantu siswa tersebut dalam menentukan “apa yang akan dilakukan, kapan, dan bagaimana” untuk tujuan tersebut. Pekerja sosial sekolah juga dapat membatu siswa dalam memprirotaskan tujuan mana yang akan didahulukan sehingga siswa tersebut dapat fokus pada langkah-langkah yang paling mudah terlebih dahulu untuk ia lalui sampai tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

Ketika siswa telah mencapai salah satu tujuannya, rencana tindakan selanjutnya adalah memeriksa efektivitas jangka panjang dari intervesi yang dilakukan. Pekerja sosial sekolah juga perlu menerapkan suatu bentuk pengukuran untuk melihat apakah terjadi perubahan yang nyata atau tidak pada siswa. Charting behavioral Change dapat menjadi alat konkret untuk membantu siswa melihat dan mengukur perubahan tersebut. Chart tersebut dapat memberikan acuan pada pekerja sosial sekolah untuk memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan intervesi dari pekerja sosial sekolah secara bertahap (O'Hare, 2005).

KESIMPULAN

Kondisi anak-anak atau remaja yang tidak berhasil dalam penyesuaian diri di lingkungan sosial sekolah sering kali menempatnya dirinya pada sisi negative dalam kehidupan sebagai pelarian dari permasalahan yang dihadapinya. Kemungkinan yang pada akhirnya harus mereka hadapi yaitu seperti penyalahgunaan obat-obatan dan alcohol serta penyimpangan perilaku lainnya. Dengan situasi dan tantangan tersebut mengharuskan pekerja sosial sekolah mengembangkan dan menerapkan berbagai keterampilan serta pengetahuan untuk menghadapi anak-anak atau remaja agar tetap bersekolah.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial sekolah baik dengan Problem Focused Coping (PFC) ataupun Emotion Focused Coping (EFC) tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa, baik itu faktor jenis kelamin, kepribadian, tingkat pendidikan, situasi sosial ekonomi dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkanlah dukungan sosial yang mendorong siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolahnya agar mereka tetap bisa bersekolah.

Sebagai saran, karena di Indonesia ini keberadaan pekerja sosial sekolah masih jarang ditemui disekolah-sekolah dan masalah penyesuaian diri mada remaja yang dalam hal ini adalah siswa juga kerap ditemui, maka keberadaan pekerja sosial di sekolah dapat menjawab kebutuhan siswa dalam menghadapi lingkungan sosial disekolah. Adanya pekerja sosial sekolah juga membantu siswa untuk memahami lingkungan sekolah dan isu-isu yang berkaitan dengan sekolah secara efektif dengan keahlian dan

kemampuan yang dimilikinya dan berdasarkan batasan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bee, H. 1994. Lifespan Development. New York: Harper Collins College Publishers.

Hurlock, Elizabeth B. 1981. Developmental Psychology Life Span Approach. Fifth Edition. New Delhi : Tata Mc. Graw Hill.

_____ . 1997. Psikologi Perkembangan Anak. Edisi Ke Enam. Jakarta: Erlangga.

Lazarus RS., Folkman S. 1984. Stress Appraisal and Coping. New York: Springer Publishing Company.

Mappiare, Andi. 1982. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. 2001. Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Santrock, John W. 2003. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. 1992. Psikologi Lingkungan. Jakarta: PT Grasindo.

_____ . 2000. Psikologi Remaja. Edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

_____ . 2002. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Silalahi, Ulber. 2009. Meode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.

Siporin, Max. 1975. Introduction to Social Work Practice. New York: MacMillan.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian:.

Wardani, D.S. (2009). Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. Skripsi, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jurnal:

Constable, R., Kuzmickaite, D., Harrison, W. D., & Volkmann, L. 1999. The emergent role of the school social worker in Indiana. School Social Work Journal.

Coyne, J., Aldwin, C., & Lazarus RS. 1981. Depression and Coping In Stressfull Episodes. Jurnal Of Abnormal Psichology. Vol. 50.

Folkman, S., Lazarus, RS., Dunkel-Schetter, C., De Longis, A., & Gruen, R. J. 1986. The dynamics of a stressful encounter: Cognitive appraisal, coping, and encounter outcomes. Jurnal of Personality and Social psychology.

Khasan, M; Widjanarko,M. 2011. Perilaku Coping Masyarakat Menghadapi Banjir.

McCrae, R.R. 1984. Situational Determinants of Coping Responses: Loss, Threat, and Challenge. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 46.

Openshaw, Linda. 2008. Social work in school: principle and practice. New York: The Guilford Press.

Suharto, Edi. 2002. COPING STRATEGIES DAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL: MENGEMBANGKAN PENDEKATAN PEKERJAAN SOSIAL DALAM MENGKAJI DAN MENANGANI KEMISKINAN. http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_07.htm

Stone, A. A. and Neale, J. M. 1984. New Measure of Daily Coping: Development and Preliminary Result. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 46.

Sumber lainnya:

Sarwono, S.W. 1985. Remaja dan Perilaku Seksualnya. Sinar Harapan. 23 November.

http://news.detik.com/kanal/10/berita?nt10

http://ntb.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=673&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897